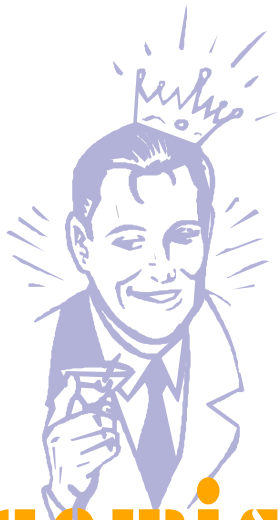
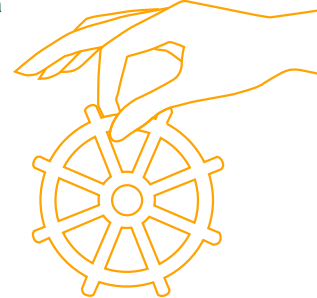


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Pengemis Intelek

Oleh : Yoe Chando
Editor : Lie Saw Fa

Di perhentian lampu merah di kota besar seperti Jakarta, lumrah dijumpai pemandangan anak-anak yang meminta sedekah. Ada yang mengamen, bernyanyi sambil membunyikan krencengan ditangan. Ada yang merengok memelas di samping kendaraan yang berhenti sambil menadahkan telapak tangannya yang terbuka. Apapun bentuk usahanya, dapatlah kita menyebut mereka sebagai pengemis.

Umumnya anak itu berpakaian kotor, wajahnya pun terlihat kotor. Jika didapatnya apa yang di minta, sekeping logam seratusan rupiah atau mungkin lima ratusan atau seribuan rupiah. Dia akan bercerita kepada saudara dan temannya yang mengawasi tidak jauh dari situ.

“Orang itu memberiku uang, dia baik dan murah hati”

Lalu satu per satu atau bahkan bergerombol mereka menghampiri dan mengerubungi Sang Dermawan itu dengan cara yang sama dan raut wajah yg sama, meminta dan memohon. Jika tidak diacuhkan, mereka akan terus merengok dan tidak mau beranjak, dengan harapan lampu pengatur lalu lintas belum berganti hijau.

Jika akhirnya tak didapat apa yang mereka minta, terpaksa di jauhinya orang itu dengan umpatan, dia bercerita kepada saudara dan temannya: “Orang itu pelit, dia tak punya rasa belas kasihan”.

Begitulah setiap saat, selalu berulang dengan cara yang sama, dan tindakan yang juga sama tanpa mau tahu apa sebabnya dan bagaimana cara penyelesaian yang lebih baik. Di satu sisi kita tentu sepakat, anak-anak itu patut dikasihani, baik dari segi pendidikan dan moral, kesehatan, keselamatan, maupun kesejahteraan. Namun di

sisi lain, fenomena seperti itu akan menimbulkan masalah sosial, bisa membahayakan keselamatan anak-anak itu dan pengendara, potensial memicu terjadinya tindak kriminal, menimbulkan perasaan was-was dan menambah ketidakyamanan ketika berada di jalanan.

Bagaimana halnya jika anak-anak pengemis itu 'dikandangan'?

Misalnya saja ditempatkan di Panti-Panti Asuhan atau diadopsi oleh orang tua asuh. Apakah ada yang bersedia? Kalaupun ada yang bersedia, apakah anak-anak itu 'betah' dengan gaya hidup yang sangat berbeda dengan ketika masih dijalan?

Di saat yang sama, di suatu tempat, seseorang yang berpakaian rapi, berpenampilan sebagaimana layaknya orang terpelajar, turun dari sebuah mobil mewah, perlahan melangkah memasuki sebuah rumah ibadah. Sambil bersujud dia "meminta" dan "memohon". Semoga semua keinginannya dapat terwujud. Semoga segala keinginannya di kabulkan.

Esok atau lusa, jika permintaan dan permohonannya terkabul, dia akan bercerita kepada saudara dan temannya,

"Disana, ditempat itu, semua permintaanku di wujudkan, segala keinginanku terkabul"

Lalu satu per satu mereka datang ke tempat itu, memohon dan meminta dengan cara dan perkataan yang sama. Esok atau lusa, jika permohonan dan permintaannya tak terkabul, mereka akan bercerita kepada saudara dan temannya, "Disana aku tak mendapatkan apa-apa, semua permintaan dan permohonan ku tak dikabulkannya".

Lalu semua orang menjauhi tempat itu, sambil mengumpat dan berkata, "Tempat ini tak punya belas kasihan, tidak manjur, dan lain sebagainya".

Begitulah setiap saat, selalu dengan cara yang sama dan tindakan yang sama, tanpa mau tahu apa sebabnya. Orang cenderung mencari gampang saja, suka yang instan, yang enak, yang nikmat, yang bisa memuaskan keinginan lahiriahnya saja.

Dilain tempat aku berpikir, "Samakah mereka semua? Sang Pengemis di perempatan lampu merah yang berbaju kotor dengan 'Sang Intelek' di rumah ibadah yang berpakaian necis?"

Tentunya tidak persis sama. Sebagian malah akan tersinggung atau mungkin marah karena 'Sang Intelek' disama-samakan dengan pengemis di jalanan yang tak berpendidikan dan dekil. Namun dari satu segi, jika yang

dilakukan hanya 'meminta dan memohon', mereka hanya 'pengemis'. Yang satu pengemis rupiah, yang lain pengemis spiritual.

Lalu, seperti apakah kita....?

Berkaitan dengan usaha pengumpulan materi, Agama Buddha tidak pernah melarang pengikutnya untuk mengumpulkan kekayaan (materi), tetapi Sang Buddha selalu mengajarkan bahwa dalam mengumpulkan kekayaan, hendaknya seseorang melakukannya dengan jalan yang benar.

Pattakamma Sutta, Samyutta Nikaya menerangkan bahwa dalam mengumpulkan kekayaan, sebaiknya seseorang mengumpulkannya dengan usaha dan semangat yang tinggi (utthanaviriyadhigatehi), dengan keringat sendiri (sedavakkhitehi), dan dengan jalan Dhamma (dhammikehidhammaladdhehi).

Kemudian Sang Buddha juga mengajarkan bahwa hendaknya untuk mendapatkan kemajuan materi atau kekayaan, seseorang diharapkan melakukan segala pekerjaan dengan penuh usaha (utthana sampada), menjaga kekayaan yang telah ia dapat (arakkha sampada), hidup seimbang (samajivikata), dan bergaul dengan para sahabat yang bisa hidup bersama baik dalam keadaan susah dan senang (kalyana mitta). Selain itu di dalam Dhammapadall.5, Sang Buddha menguraikan, dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan pengendalian diri, hendaklah orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri yang tidak dapat ditenggelamkan oleh banjir.

Selanjutnya terserah anda.



Petunjuk berlangganan :



- a. Dapat mengirim email kosong ke alamat:
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com
- b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

SANG BUDDHA
BUKANLAH DEWA,
BELIAU ADALAH
SEORANG
MANUSIA YANG
AGUNG
(sambungan)



Satu waktu, seorang Brahmana yang bernama Pancavagga Dayaka, sedang makan dengan punggung yang menghadap halaman rumahnya. Istri sang Brahmana sedang melayaninya. Melihat bahwa keduanya telah siap untuk pencapaian spiritual, Sang Buddha mengunjungi rumah tersebut untuk meminta sedekah makanan (pinda patta).

Melihat Sang Buddha, istri sang Brahmana berpikir, “Jika suamiku sang Brahmana melihat Sang Buddha, dia akan memberikan makanan yang sedang dimakannya kepada Sang Buddha. Kemudian aku harus memasak makanan lagi. Dengan berpikir demikian, sang istri melayani suaminya dengan menghalangi pandangan sang Brahmana kepada Sang Buddha.”

Sang Buddha pun, berdiri disana tanpa mengganggu. Istri sang Brahmana memberi tanda kepada Sang Buddha dengan kepalanya, memintanya untuk pergi. Sang Buddha pun menggelengkan kepalanya, menandakan Beliau tidak akan pergi. Istri sang Brahmana itu tertawa terbahak-bahak melihat seorang petapa agung yang berasal dari keluarga kerajaan menggelengkan kepalanya demikian rupa. Mencari tahu mengapa istrinya tiba tiba tertawa, sang Brahmana menolehkan kepalanya. Melihat Sang Buddha sedang menunggu sedekah makanan, sang Brahmana menawarkan makanan yang telah dimakan setengahnya kepada Sang Buddha. Sang Buddha tidak menolaknya walaupun itu adalah makanan sisa.

Sang Buddha berkata, “O Brahmana, bagi kami, bagian manapun dari makanan adalah baik, apakah itu bagian pertama, bagian kedua, maupun bagian terakhir. Kami seperti para mahluk setan (paradattupajivi: setan yang hidup dengan memakan makanan yang disuguhkan orang dalam upacara sembahyang) yang tergantung dari jenis makanan apapun yang mereka terima.”

Sang Brahmana merasa kaget dan terkejut melihat orang bijaksana mulia yang berasal dari keluarga kerajaan ini menerima pemberiannya tanpa menolak walaupun itu adalah makanan sisa. Sang Brahmana menjadi amat bahagia dengan Sang Buddha. (Dhammapadattha katha, panca Vagga Dayaka Brahmana Vatthu)

Dedikasi Sang Buddha untuk melayani orang lain dan melakukan kebajikan untuk orang lain walaupun itu harus dilakukannya, dengan menerima

makanan sisa, telah ditunjukkan oleh cerita ini.

Satu pagi, Sang Buddha, mengenakan jubahNya dengan pantas, dengan mangkuk (patta) di tanganNya, pergi ke rumah seorang Brahmana yang bernama Udaya, untuk meminta sedekah makanan. Sang Brahmana memberikan semangkuk penuh nasi kepada Sang Buddha. Keesokan harinya Sang Buddha juga mengunjungi rumah yang sama. Pada hari itupun sang Brahmana memberikan semangkuk penuh nasi. Pada hari ketiga, Sang Buddha tetap mengunjungi rumah yang sama, Sang Brahmana tetap memberikan semangkuk penuh nasi kepada Sang Buddha.

Dia berkata kepada Sang Buddha, “Anda datang kerumahku lagi dan lagi. Anda pastilah rakus akan makanan”

Sang Buddha berkata, “Petani menanam lagi dan lagi, mereka membajak sawah lagi dan lagi. Mereka menebar benih lagi dan lagi. Orang dermawan memberi lagi dan lagi. Dengan memberi mereka mencapai surga lagi dan lagi. Pemerah susu sapi, pemerah susu lagi dan lagi. Anak sapi berlari ke induknya lagi dan lagi. Semua mahluk tidak sadar lagi dan lagi. Semua mahluk terkejut lagi dan lagi. Kehidupan berkembang di dalam rahim lagi dan lagi. Semua mahluk meninggal lagi dan lagi. Semua mahluk dibawa ke kuburan lagi dan lagi. Sang Bijaksana telah mencapai kondisi tanpa kematian dan tidak akan terlahir lagi dan lagi.” (Samyutta nikaya Brahmana Samyutta)

Di sini, Sang Buddha mengunjungi rumah Brahmana Udaya sebanyak tiga kali berturut-turut meminta sedekah makanan, bukan karena Beliau rakus akan makanan, seperti yang semula dipikirkan oleh sang Brahmana, tetapi karena rasa welas asih Sang Buddha terhadap Brahmana tersebut yang menurut Sang Buddha mempunyai kemampuan untuk menyadari kebenaran.

Sang Buddha memakai kata “lagi dan lagi” dalam percakapannya dengan sang Brahmana. Beliau menyadari sang Brahmana dengan cara demikian. Inipun, adalah kualitas seorang manusia dengan rasa welas asih yang besar.

“O Bhikkhu, keuntungan, kehormatan, kebanggan, dan pujian, semua adalah kasar. Hal-hal ini menembus kulit luar manusia. Kemudian menembus kulit bagian dalam. Kemudian menembus otot dan menembus pembuluh darahnya. Kemudian mereka menembus tulang tulangnya. Kemudian mereka bersarang di sumsum tulang tersebut” (Samyutta Nikaya – Laba sakkara samyuta)

Barangsiapa yang menginginkan keuntungan, kehormatan, pujian, haus akan kekuasaan, lapar akan kekayaan, rakus atas posisi, gengsi, ketenaran, semua hal yang kasar,

menyeramkan, merusak dan membahayakan, bukanlah seorang Dewa. Kata-kata ini diucapkan oleh seorang manusia teragung yang telah meninggalkan itu semua, setelah Beliau mengerti tentang kebenaran melalui pengalamannya.

Sang Buddha berkata kepada YM Kassapa, “O Kassapa, sekarang kau telah amat tua. Jubah yang terbuat dari kain kafan dan dipakai olehku sampai menjadi usangpun terlalu berat untukmu sekarang. Maka dari itu, pakailah jubah biasa yang dipersembahkan oleh para umat. Berhentilah berkeliling meminta sedekah makanan. Terimalah undangan dari rumah-rumah untuk mendapatkan makanan. Sekarang kau harus tinggal di dekatku.”

YM Kassapa menjawab demikian, “O Guru, aku telah tinggal di dalam hutan untuk waktu yang cukup lama. Sudah lama aku menghargai nilai dari hidup di hutan. Sudah lama aku mendapatkan makanan dengan berkeliling meminta sedekah. Selama ini, aku hanya mempunyai jubah-jubah usang yang terbuat dari kain kafan. Aku sangat menghargai nilai jubah-jubah tersebut. Aku menjalani kehidupan yang tidak terbebaskan. Aku menjalani kehidupan yang senggang. Aku hidup di kehidupan terpencil jauh dari keramaian. Aku sangat menghargai jenis kehidupan seperti ini. Aku menjalani kehidupan dengan giat. Karena itu Guru, aku ingin melanjutkan hidupku seperti ini”

Sang Buddha memujinya, “Keputusanmu amatlah bagus Kassapa. Demi kebaikan semua, demi kebahagiaan semua, Kassapa teruslah memakai jubah usang yang terbuat dari kain kafan, lanjutkanlah mendapatkan makananmu dengan berkeliling meminta sedekah, lanjutkanlah hidup di dalam hutan.” (Samyutta Nikaya – Kassapa Samyutta) Inipun, menunjukkan kualitas kewelas-asihan manusia

“Karena kau telah tua, janganlah mengenakan jubah yang kasar, berat dan usang. Berhentilah berkeliling meminta sedekah. Janganlah tinggal di dalam hutan. Tinggallah di dekatku.”

Betapa ramah, penuh welas asih, berkemanusiaan dan sangat perhatian yang ditunjukkan dari kalimat tersebut! Dari ratusan kenyataan seperti ini bahwa Sang Buddha adalah seorang manusia yang agung. Beliau telah dipuja-puja bukan oleh diriNya sendiri, tetapi oleh murid muridNya – oleh mereka yang menganggap bahwa Dewa lebih mulia daripada manusia.

Sang Buddha bukanlah sang pencipta. Beliau tidak terlahirkan untuk menciptakan dunia. Beliau tidak pernah menerima tugas yang tidak bisa dilaksanakanNya. Beliau tidak pernah melihat bahwa dunia diciptakan di atas penderitaan. Suatu hari, seseorang pernah bertanya kepada Sang Buddha, di mana dunia ini terletak (Kasmim Loko Patitiithito). Sang Buddha menjawab, “Dunia ini terletak di

atas penderitaan” (Dukkha Loko Patitithito)

Sang Buddha melihat ada tiga corak pada semua hal yang tercipta, yaitu: anicca (ketidak kekal), dukkha (penderitaan) dan anatta (tanpa jiwa yang kekal). Sang Buddha cukup sering menyinggung hal ini. Akan tetapi ia tidak pernah berbicara tentang sang pencipta – ini disebabkan hal tersebut sia-sia untuk dibicarakan. Sang Buddha tidak suka membuang waktunya yang berharga untuk topik yang tidak berguna seperti itu. Beliau tetap terdiam ketika pertanyaan tersebut diajukan. Beliau tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sang Buddha bukanlah juru selamat. Sang Buddha yang mengatakan bahwa tidak ada jiwa yang kekal, tidak dapat menyelamatkan jiwa yang memang tidak ada. Sang Buddha menunjukkan jalan untuk “terbebas dari penderitaan”. Sang Buddha menunjukkan pertanyaan kepada mereka yang mencari pertolongan dari orang lain

Beliau bertanya kepada mereka, “Seseorang adalah penyelamat dirinya sendiri. Bagaimana orang lain dapat menolongnya?”

Perkataan Sang Buddha tersebut adalah jawaban yang sangat efektif untuk mereka yang kehilangan kepercayaan diri, yang mengharapkan pertolongan dari luar, yang tidak menghargai nilai kebijaksanaan, dan tanaganya sendiri, yang tidak mempunyai kekuatan kebajikan dalam dirinya, mereka yang menyembah kekuatan yang tidak terlihat, yang berdoa, dan kepada mereka yang mempunyai pikiran dan sikap rendah diri. Sang Buddha tidak menyelamatkan siapapun. Tetapi, Beliau telah menunjukkan dengan sangat jelas jalan untuk membebaskan seseorang dari penderitaan akibat samsara (siklus kelahiran-kematian). Maka dari itu, Beliau bukanlah seorang juru selamat.

Dari kenyataan di atas, telah terbukti bahwa Sang Buddha bukanlah Dewa maupun Juru Selamat, melainkan seorang manusia teragung yang pernah ada di antara seluruh umat manusia selama ini. Beliau menjadi Buddha, semuanya karena Beliau adalah manusia. Menjadi seorang Buddha hanya bisa dicapai oleh seorang manusia. Tidak ada Dewa yang dapat mencapai tahap ini.

Dengan menjadi Buddha, Beliau memberikan kedudukan tertinggi yang mungkin diberikan oleh seorang manusia, terhadap kebijaksanaan dan kemanusiaan. Sang Buddha adalah satu-satunya manusia – satu satunya guru agama – yang menunjukkan bahwa kebijaksanaan dan kebajikan manusia bahkan lebih mulia, lebih kuat dan lebih agung daripada Dewa.

Seorang Dewa yang datang untuk menemui Sang Buddha, menyembahNya dan berdiri di satu sisi (Annata devata bhagavantam abhivadetva ekamantam atthasi).

Brahma Sahampati, yang datang mengunjungi Sang Buddha, berlutut di kaki kanannya dan bertanya kepadanya dengan kedua tangannya beranjali di atas kepala untuk menunjukkan rasa hormat (Atha kho Brahma Sahampati ekamsam uttara sangham karitva dakkhina janu mandalam puthuviyam nihantvayena bhagava tena anjalim panametva bhagavantam etadavoca).

Di satu tempat dan di satu waktu ketika Maha Brahma, para dewa dan juru selamat disembah, Sang Buddha yang hanyalah seorang manusia, menerima penghormatan dari para Dewa dan Brahma, yang dipuja oleh orang lain. Mereka menghampiri Sang Buddha. Apa ada manusia lainnya pada masa itu yang mampu mencapai keajaiban seperti itu?

Sang Buddha telah mengatakan bahwa, bahkan para Dewa sekalipun menjunjung dan menghormati manusia yang mempunyai kebajikan dan kualitas moral yang tinggi. Manusia tergantung kepada dewa serta kekuatan yang tidak dapat dilihat maupun dimengerti. Tetapi Sang Buddha telah mengatakan bahwa, seseorang harus menolong dirinya sendiri tanpa mengharap bantuan dari Dewa (Atta dipa viharatha, atta sarana na anna sarana).

Apakah ada pernyataan lain yang lebih analitis daripada pernyataan tentang bergantung kepada diri sendiri, kepercayaan diri, kehormatan diri maupun kebanggaan diri serta hidup dalam aturan yang benar? Sang Buddha telah menjelaskan bahwa di dunia ini tidak ada yang tidak bisa diselesaikan oleh kebijaksanaan manusia, usaha manusia dan potensi manusia, dan sungguh memalukan nilai kemanusiaan jika seseorang meyerahkan kemampuan ini kepada makhluk lain, dan berdiam diri tanpa menggunakan kebijaksanaan dan usaha yang dimilikinya.

Demikianlah, Sang Buddha mendukung moral pasukanNya seperti seorang jendral dengan perintah, “mulailah dengan perbuatan baik”, “bergerak untuk melakukan perbuatan tersebut!” (Arabhatha! Nikkhamatha! Yunjatha! Buddhasasane). Sang Buddha mengirim mereka maju bertempur.

Kebahagiaan, kepuasan dan kebanggaan yang terbesar sebagai umat Buddha adalah Guru yang kita ikuti adalah seorang Mahluk Teragung sepanjang sejarah.
(Selesai)



Sumber : The Greatest Man Who Ever Lived,
The Supreme Buddha
Oleh : Ven Weragoda Sarada Maha Thera
Published : Singapore Buddhist Meditation
Center
Alih Bahasa : Lanny Kwandy
Editor : Chandra Kirti

SAY NO! to Evangelist

Ahli Debat Besar Yang Menyelamatkan Buddha Sasana

Sir Ponnambalam Ramanathan pernah membuat sebuah pernyataan publik bahwa tak ada bangsa Sinhala tanpa agama Buddha. Sifat dasar yang kokoh antara bangsa Sinhala dan Buddhisme tampak cukup jelas dari pernyataan yang dibuat oleh seorang Tamil non-Buddhis ini.

Eksplorasi asing seperti bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris menyerbu datang ke daratan yang diberkahi ini dan menggunakan berbagai tipu daya untuk memeras keluar inti sarinya dan merubah negara-negara mereka sendiri menjadi surga sementara mengurung rakyat daratan ini ke dalam kerangkeng penghambaan.

Negara Buddhis ini tak dapat diperintah dengan penggunaan senjata, melainkan melalui pemecahbelahan keyakinan antara umat awam dan bhikkhu Buddhis demikian lapor para pejabat Inggris yang bertanggung jawab terhadap administrasi di sini kepada penguasa Inggris di luar negeri sana. Untuk mencapai obyektif ini, pendidikan misionaris dan doktrin Kristen kemudian disebarluaskan sementara berbagai pekerjaan di pemerintahan hanya dibatasi untuk orang-orang Kristen saja.

Lahirnya Kembali Seorang Ahli Dialektika

Proyek yang dipenuhi tipu daya licik tersebut sedemikian suksesnya sehingga seorang scholar Kristen, James D. Alwis cukup berani menuliskan ke dalam bagian introduksinya untuk The Sidat Sangarava bahwa Buddhisme akan punah di penghujung abad ke 19. Dari ini saja keadaan sangat menyedihkan yang dihadapi para Buddhis Sinhala waktu itu sudah dapat diukur.

Di bawah berbagai kondisi menyedihkan pada paruh pertama abad 19 itu, untuk dapat menghidupkan kembali kejayaan Buddhis setelah membangunkan para Buddhis dari tidurnya yang pulas, dibutuhkan sekali banyak bhikkhu yang ahli berdialektika dengan ketrampilan berdebat, berpengetahuan mengenai doktrin dan

filsafat, serta mengandalkan dirinya sendiri dan tanpa rasa takut.

Alih-alih banyak bhikkhu semacam itu, muncullah seorang bhikkhu. Bhikkhu tersebut adalah seorang ahli debat besar Y.M. Vadibhasimha Gunananda dari Mohottivatte (Migettuwatte) yang berasal dari Balapitiya di sebelah selatan Sri Lanka. Beliau dilahirkan dengan dikaruniai segala kualitas Y.M. Vadibhasimha yang agung dan bagaikan terlahirnya kembali sang ahli dialetika besar, Y.M. Nagasena.

Disebutkan bahwa meski pada masa itu beliau banyak bergesekan pundak dengan para misionaris yang mengutuk Buddhisme, namun, jumlah ceramah yang dibabarkan beliau ke seluruh penjuru pulau ini melampaui empat ribuan.

Disamping hasil-hasil tersebut, beliau juga mengadakan debat publik yang menghebohkan di Waragoda, Udammitta, Gampola, Baddegama dan Panadura. Debat Panadura adalah satu debat yang amat sangat menentukan. Walaupun terlibat dalam debat-debat lainnya tanpa dibantu oleh siapapun, akhirnya, beliau berhasil mendapatkan bantuan dari beberapa orang bhikkhu yang sangat terpelajar dan menguasai doktrin dan vinaya. Para bhikkhu tersebut adalah Y.M. Hikkaduve Sri Sumangala, Y.M. Panadura Sri Gunaratana, Y.M. Weligama Sri Sumangala, Y.M. Rambahemba Dhammalankara, dan Y.M. Waskaduve Sri Subhuti. Jika kebenaran Buddhisme tidak secara logis dibuktikan pada waktu itu dengan mengadakan Debat Besar Panadura, Buddhism sudah pasti berhasil dilumpuhkan.

Nilai dari kemenangan dalam perdebatan tersebut bukan hanya terletak pada kemenangan Buddhis semata. Kemenangan pada debat itu adalah tercapainya kebangkitan Buddhis kembali di seantero pulau dan penerimaan nilai dan kebenaran Buddhisme di seluruh penjuru dunia.

Justu karena debat besar inilah maka Kolonel Olcott datang ke Sri Lanka bersama Madame Blavatsky pada tanggal 17 Mei tahun 1880, memeluk Buddhisme dan memulai kampanye besar-besaran untuk membangkitkan kembali Buddhisme di Sri Lanka.

Sekolah-Sekolah Buddhis

Debat besar yang historik itu membuka jalan lahirnya sekolah-sekolah Buddhis, dibangunnya Pirivena (sistem sekolah monastik), didirikannya berbagai perkumpulan untuk pengembangan Sasana, memungkinkan munculnya manusia-manusia besar, penerbitan literatur Buddhis, dan memungkinkan perlindungan dan membantu perkembangan bangsa Sinhala dan kebudayaan Buddhis.

Debat Panadura dimulai pada tanggal 26 Agustus tahun 1872. Pirivena Vidyodaya didirikan empat bulan dari tanggal itu, yaitu: bulan Desember tahun 1872. Y.M. Mohottiwatte therava seringkali membabarkan ceramah di lokasi Pirivena Vidyodaya dan membantu penggalangan dana, serta membangun Pirivena. Hal ini tertulis dalam kolom, 'Hal-Hal Yang Perlu Diketahui' yang diterbitkan oleh Anagarika Dharmapala.

Ananda College di Kolombo didirikan 14 tahun setelah Debat Panadura. Ketika mereka mencoba menamai college tersebut Gunananda Vidyalaya, Y.M. Mohottiwattelah yang mengusulkan sebaiknya dinamakan Ananda College saja.

"Merupakan suatu kehormatan besar bagi Buddhisme jika College ini diberi nama pengiring utama Buddha dan namaku sendiri juga terkandung di dalamnya," kata beliau. Dengan demikian, dinamakanlah college itu Ananda College.

Pada masa itu terdapat 905 sekolah untuk sekitar 3 lakh Katolik, sedangkan hanya 4 sekolah untuk 20 lakh Buddhis. Sebagai akibat dari Debat Panadura, sekitar 142 sekolah Buddhis didirikan antara tahun 1800 hingga tahun 1900.

Fakta-Fakta

Menurut fakta-fakta berikut jelas sudah bahwa Y.M. Mohottiwatte Gunananda Maha Theralah yang memulai perdebatan besar itu untuk memperoleh hak-hak nasional dan keagamaan melalui 'Raungan Singa' yang mengusir ketakutan yang ada pada era di mana orang-orang bahkan merasa ketakutan mengakui dirinya sebagai Buddhis. Jika beliau tidak memburu pertempuran itu dengan mendedikasikan jiwanya sendiri, sudah pasti Buddhisme akan punah seperti yang diramalkan oleh James D. Alwis.

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika para sejarawan masa kini menyebutkan bahwa :

1. Y.M. Mohottiwatte Vadibhasimha merupakan pionir kebangkitan kembali nasional dan keagamaan pada era Kolombo,
2. seseorang tak perlu ragu-ragu untuk menamakan era Kolombo sebagai era Gunananda, dan
3. merupakan tugas dari para kritikus yang tidak bias untuk menyebutkan fakta-fakta riil tersebut sebagai kebenaran.

Editor 'Ceylon Times,' John Cooper menuliskan suatu laporan yang mendetil mengenai Debat Panadura yang diadakan pada tanggal 26 Agustus tahun 1872. Dalam laporan itu disebutkan:

"Telah disetujui untuk memulai debat pada pukul 08.00. Jauh sebelum waktu yang telah ditetapkan, pribumi-

pribumi berbusana rapi mulai berduyun-duyun datang menuju lapangan terbuka yang berhadap-hadapan dengan gedung di mana para pendebat akan bertemu. Pada pukul 07.00. lapangan terbuka itu telah berubah menjadi lautan kepala manusia. Penduduk desa dari berbagai distrik telah datang ke sana. Distrik Kolombo diwakili oleh beberapa orang pemuda berbusana sutra yang tampak cerdas. Mereka semua siap mengorbankan segala sesuatu untuk Y.M. Mohottiwatte Thera yang merupakan seorang pelindung Buddhisme yang kuat."

Gedung Tempat Perdebatan

"Gedung tempat perdebatan itu diselenggarakan merupakan sebuah bangunan menyenangkan yang beratapkan dedaunan. Terdapat sebuah panggung tinggi di dalamnya. Panggung itu dibagi menjadi dua sisi, di satu sisi, duduklah Rev. David, De Silva seorang pendeta dengan beberapa orang koleganya, sedangkan di sisi yang lain, duduklah Y.M. Mohottiwatte dengan sekitar 200 orang bhikkhu. Penyebab kontroversi Panadura adalah khotbah sang pendeta, Rev. David de Silva pada tanggal 12 Juni tahun 1872. Dalam khotbah tersebut konsep tanpa-roh dari Buddha disebut-sebut.

Pada tanggal 19 bulan itu juga, para Buddha membantah pernyataan yang menyatakan konsep tersebut merupakan suatu kebohongan."

Selama berlangsungnya keseluruhan proses perdebatan itu, di antara para pendengar terdapat Rev. S. Langdon, seorang pendeta. Dia kemudian menuliskan sebuah surat ke the Wesleyan Methodist Mission Society yang menjelaskan poin-poin perdebatan secara mendetil. Dalam surat itu disebutkan:

Ketrampilan Berorasi

"Tatkala Y.M. Mohottiwatte bangkit berdiri dari tempat duduknya untuk membuka ceramah, aku diingatkan kepada beberapa orang pembicara negeri kita. Beliau sepenuhnya menyadari kemampuannya untuk mempengaruhi massa melalui ketrampilan berorasinya.

Suara beliau menjinakkan orang-orang yang tidak puas. Suara yang sangat jernih itu, pasang dan surut dalam berbagai cara.

Gerakan-gerakannya sangatlah menyenangkan dan semuanya itu menjadi semakin jelas karena jubah jingjanya itu. Karena kekuatannya dalam mempengaruhi massa, beliau bagaikan orang yang

dilahirkan sebagai orator."

"Perdebatan yang menakjubkan ini berakhir dengan damai. Orang-orang yang berdiri jauh dari pengeras suara sehingga hampir tak dapat mendengarkan beliau meneriak-neriakkan 'Sadhu'. Di luar dari teriakan tersebut tak ada lagi gangguan atau gemuruh lainnya dalam debat itu. Ini sungguh sangat menakjubkan. Aku hendak mempertanyakan kemungkinan diadakannya perdebatan semacam ini di Eropa yang bebas dari amuk massa dan berbagai kekacauan lainnya."

Para kritikus terpelajar di kemudian hari menyebutkan bahwa kelahiran Y.M. Gunananda Thera serupa dengan kemunculan Y.M. Nagasena Thera yang menghilangkan kecurigaan-kecurigaan Raja Milinda di masa silam. Pandit Batuvantudave telah menyebutkan bahwa seandainya beliau tidak muncul pada masa itu, bangsa Sinhala dan Buddhisme telah dilenyapkan selamanya.

Kepergian Sang Pendebat

Y.M. Seenigama Dheerakkhandha Maha Thera yang bertugas di Vihara Dipaduttarama di Kotahena adalah paman Y.M. Gunananda. Beliau yang ditahbiskan di hadapan pamannya serta yang telah memberikan suatu pelayanan yang tiada bandingnya bagi Sasana dan bangsanya itu meninggal dunia dalam usia 67 tahun pada tanggal 21 September tahun 1890.

Dengan tenggelamnya matahari Gunananda yang telah membuyarkan kegelapan pandangan-pandangan keliru, ribuan orang berbondong-bondong mendatangi Dipaduttaramaya. Jenazah itu ditutupi selembar kain sutra berwarna jingga, disimpan dalam peti jenazah kaca, serta disemayamkan untuk penghormatan publik selama seminggu. Setelah itu, prosesi pemakaman yang dipimpin oleh Y.M. Hikkaduve Siri Sumangala itu tiba di jalan Model Farm tempat Nayaka Thera kemudian dikremasikan.

Berbagai perayaan peringatan diadakan pada masa ini di Abhinavaramaya, Mohottivatta, Balapitiya, Dipaduttaramaya, Kotahena dan berbagai tempat lainnya di Panadura.

Semoga Y.M. Gunananda merealisasi ketenangan Kebuddhaan dalam akhir perjalanan beliau di dalam Samsara.



Oleh : Kosgoda Siri Suddhamma Thera
 Sumber : Lake House, Copyright 2001 The Associated Newspapers of Ceylon Ltd.
 Alih Bahasa : Jimmy Lominto

RAJA JANAKA DAN RATU SIVALI



Bagian 3:
Menyerahkan Kekuasaan
(sambungan)

Oleh karena nasehat yang bijaksana ini, Raja Janaka menjadi semakin mengabaikan kelompok orang di luar, menyadari bahwa rintangan terbesar, ada dalam dirinya sendiri.

Sementara itu Ratu Sivali menjatuhkan dirinya di kakinya sekali lagi.

Dia memohon, "Oh, raja, dengarlah ratapan rakyat anda. Sebelum meninggalkan mereka selamanya, tenangkanlah mereka dengan mengangkat putra Anda untuk menggantikan kedudukan Anda."

Dia menjawab, "Aku telah meninggalkan rakyat, teman, saudara dan kerajaan di belakang. Janganlah takut, bangsawan-bangsawan Mithila telah melatih Pangeran Cirajiva dengan baik, dan mereka akan melindungi dan mendukung kalian berdua."

Ratu melanjutkan, "Oh, Raja, dengan menjadi seorang petapa Anda meninggalkanku tanpa seorang suami. Sungguh memalukan! Apa yang harus aku perbuat?"

Raja berkata, "Hanya dengan berhati-hati tidak mengajarkan pangeran dengan pikiran, kata-kata dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Kalau tidak kamu akan mendapatkan hasil yang menyakitkan bagi dirimu sendiri."

Saat matahari terbenam, ratu membuat kemah sementara raja pergi ke hutan dan tidur di bawah pohon. Pada hari berikutnya dia terus mengikuti raja, membawa tentara bersamanya. Mereka mendekati sebuah kota kecil.

Ketika itu, ada seorang pria di kota itu membeli sepotong daging segar dari seorang penjagal. Setelah memasaknya dia meletakkannya di atas meja untuk didinginkan, ketika seekor anjing yang tersesat merampasnya dan

berlari. Pria tersebut mengejar anjing itu sampai gerbang selatan kota. Di sana dia menyerah karena terlalu lelah untuk melanjutkan.

Anjing yang melarikan diri itu melewati jalan Raja Janaka dan Ratu Sivali. Takut terhadap mereka, anjing tersebut menjatuhkan daging itu di jalan. Raja melihat bahwa itu adalah sepotong daging yang masih bagus dan pemilik sebenarnya tidak diketahui. Maka dia membersihkan daging itu, dan meletakkannya di dalam mangkoknya, dan memakannya.

Ratu Sivali, yang terbiasa memakan makanan lezat istana, merasa jijik.

Dia berkata kepada raja, "Bahkan pada titik kematian, seorang bangsawan kelas atas tidak akan memakan makanan yang di tinggalkan anjing! Memakan makanan yang menjijikkan seperti itu menunjukkan kamu benar-benar tidak berharga!"

Tetapi dia menjawab, "Itu merupakan kesombonganmu sendiri yang menahanmu dari melihat nilai dari daging ini. Jika diperoleh dengan benar, semua makanan adalah bersih dan bermanfaat!"

Saat mereka melanjutkan untuk mendekati kota, Raja Janaka berpikir, "Ratu Sivali tetap mengikutiku. Ini adalah hal yang buruk bagi seorang petapa. Orang-orang berkata, 'Dia telah menyerahkan kerajaannya, tetapi dia tidak dapat terbebas dari istrinya!' Aku harus menemukan cara untuk mengajarkannya bahwa dia harus pergi."

Kemudian mereka berjumpa dengan anak-anak yang sedang bermain. Di antara mereka ada seorang anak perempuan dengan sebuah gelang di pergelangan tangan dan dua gelang di pergelangan tangan yang lain.

Berpikir bahwa dia adalah seorang anak yang bijaksana, raja bertanya kepadanya, "Anak ku, mengapa lenganmu yang satu menghasilkan suara dengan setiap gerakannya, sedangkan yang lain tidak?"

Anak perempuan itu menjawab, "Oh Petapa, itu karena di lengan yang satu ada dua gelang, sementara yang lain hanya ada satu gelang. Di mana jika ada dua, gelang kedua beradu dengan yang pertama dan menghasilkan suara. Lengan yang dengan satu gelang tidak bersuara. Maka jika anda ingin bahagia, anda harus belajar untuk bahagia ketika sedang sendiri."

Sang Bodhisatta berkata kepada ratu, "Apakah engkau mendengar kata-kata bijaksana dari anak ini? Sebagai seorang petapa aku akan merasa malu membiarkanmu tinggal denganku di hadapannya. Maka kau pergi menempuh jalanmu dan aku pergi menempuh jalanku.

Kita bukanlah suami istri lagi –

Selamat tinggal!"

Ratu setuju dan mereka mengambil jalan yang berbeda. Tetapi dia menjadi sedih kembali dan kembali mengikuti raja. Mereka masuk ke kota bersama-sama, sehingga raja dapat mengumpulkan makanan sedekah.

Mereka datang ke rumah seorang pembuat panah. Mereka melihatnya membasahi panah merah dan meluruskannya sambil melihat tangkainya hanya dengan satu mata terbuka.

Raja bertanya kepadanya, "Teman, untuk membuah panah yang lurus sempurna, kenapa anda melihatnya dengan satu mata terbuka sedangkan yang lain tertutup?"

Pembuat panah menjawab, "Dengan kedua mata terbuka, pandangan yang luas dari mata kedua sangat mengganggu. Hanya dengan memusatkan pandanganku pada satu mata aku dapat melihat kelurusan panah tersebut dengan benar. Maka jika anda ingin bahagia, Anda harus belajar untuk bahagia ketika sedang sendiri."

Raja mengumpulkan sedekah makanan dan kemudian meninggalkan kota. Dia berkata kepada ratu, "Apakah engkau mendengar kata-kata bijaksana yang sama dari pembuat panah itu? Sebagai seorang petapa aku akan malu membiarkanmu tinggal denganku di hadapannya. Maka kau pergi menempuh jalanmu dan aku pergi menempuh jalanku. Kita bukanlah suami istri lagi –

Selamat tinggal!"

Tetapi ratu masih mengikutinya.

Kemudian Raja memotong setangkai rumput tinggi. Dia berkata kepada Ratu Sivali, "Seperti dua potong rumput ini yang tidak dapat disambung kembali, maka aku tidak akan bersamamu lagi dalam ikatan pernikahan! Kita berdua tidak akan pernah bisa disatukan kembali. Seperti sebuah rumput yang tidak terpotong, hiduolah sendiri, mantan istriku Sivali."

Mendengar hal ini ratu menjadi terkejut dan sedih. Dia memukuli dirinya sendiri dengan kedua tangannya hingga terjatuh tak sadarkan diri di tanah. Menyadari hal ini, Sang Bodhisatta dengan cepat meninggalkan jalan tersebut. Dia menghapus jejak langkah kakinya dan menghilang ke dalam hutan.

Pertama dia telah menyerahkan kekuasaan dan kekayaan seorang raja. Sekarang dia telah menyerahkan kekuasaan dan keinginan seorang suami. Akhirnya dia bebas mengikuti jalan seorang petapa yang mencari kebenaran. Dia berjalan menuju Himalaya dan dalam seminggu dia telah berhasil mengembangkan kekuatan batin khusus. Tidak pernah lagi

dia kembali ke kehidupan duniawi.

Sementara itu para menteri kerajaan, yang telah mengikuti dari kejauhan, sampai di tempat ratu yang tak sadarkan diri. Mereka menaburkan air dan menyadarkannya.

Dia bertanya, "Di manakah suaminya?"

Mereka berkata, "Kami tidak tahu. Apakah Anda tahu?"

Dalam kepanikan dia memerintah, "Cari dia!"

Mereka mencari dan mencari, tetapi tentu saja dia telah pergi.

Ketika Ratu Sivali pulih dari ketakutan dan kesedihannya, dia menyadari dia tidak merasakan kemarahan, kecemburuan atau dendam terhadap petapa Janaka. Sebaliknya dia mengaguminya lebih daripada saat pertama mereka bertemu, ketika dia memberikan tangannya dan menuntunnya ke singgasana.

Dia mendirikan sebuah monument untuk menghormati keberanian Raja Janaka di empat tempat: di tempat dia berbicara dengan orang suci yang terbang melayang Narada, di tempat dia memakan daging yang ditinggalkan anjing, di tempat dia menanyai seorang anak perempuan dan juga pembuat panah.

Di samping dua pohon mangga di kebun istana, dia mengangkat pangeran Cirajiva sebagai raja yang baru. Bersama dengan tentara dan kumpulan penduduk, mereka kembali ke kota Mithila.

Walaupun sendirian, Ratu Sivali telah mempelajari sesuatu dengan mengikuti, dan akhirnya kehilangan suaminya, Raja Janaka. Dia juga telah merasakan kebebasan! Wanita bijaksana ini menyerahkan tugas istananya. Dia mengundurkan diri untuk bermeditasi di dalam kebun di dekat pohon-pohon mangga. Dengan usahanya yang besar, dia mencapai pengetahuan batin yang tinggi yang membuatnya dilahirkan kembali di alam surga. (Selesai)

Pesan moral : Lebih mudah untuk memperoleh kekuasaan dari pada menyerahkannya.



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim

Editor : Liao King Hian & Junarto M Ifah



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet Rubrik ini diasuh oleh Surya Wijaya

SILA

I. Tidaklah seberapa harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka yang memiliki sila (kebajikan) menyebar sampai ke surga.

Sila akan memberikan kebahagiaan sampai usia tua; keyakinan yang telah ditanam kuat akan memberikan kebahagiaan; kebijaksanaan yang telah diperoleh akan memberikan kebahagiaan; tidak berbuat jahat akan memberikan kebahagiaan

[Dhammapada, Buddha]

II. Seperti bumi yang menyokong segalanya, baik benda hidup maupun benda mati, Demikian pula, disiplin (Sila) adalah dasar dari semua kualitas baik

[Surelleka, Arya Nagarjuna]

III. Disiplin etika (sila) adalah air untuk membersihkan debu perbuatan-perbuatan buruk
Sila adalah cahaya bulan yang mendinginkan panas emosi pengganggu yang menyengat
(Sila akan menjadikan engkau) bercahaya, seperti Gunung Meru, di tengah kerumunan sembilan jenis makhluk.
Dengan kekuatan sila, engkau akan dapat mengarahkan orang-orang di bawah pengaruh baikmu tanpa perlu 'menghipnotis' mereka

Menyadari hal ini, para suciwan memegang teguh sila yang telah mereka terima (untuk dijaga) dengan murni, seperti mereka menjaga mata mereka sendiri
Saya, seorang yogi, telah mempraktikkan hal ini, Engkau yang juga ingin mencari pembebasan
Latihlah dirimu dengan cara ini juga.

[Nyanyian Pengalaman Spritual, Lama Je Tsongkhapa]